

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

Muhammad Rusydi Nur Ramadhan¹, A Nasaruddin², Samsinar Syarifuddin³

Institut Agama Islam Negeri Bone^{1,2,3}

muhammadrusdi136@gmail.com¹, nasarandi7@gmail.com², samsinarakbar20@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritual yang dimilikinya. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang berakhlak mulia. Salah satu tokoh Islam yang memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan adalah Imam Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang membahas pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan menurut Al-Ghazali bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT serta membentuk manusia yang berakhlak mulia. Selain itu, konsep pendidikan Al-Ghazali masih relevan dengan pendidikan modern, terutama dalam menghadapi krisis moral dan menurunnya nilai spiritual dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Imam Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Pendidikan Modern, Akhlak.

ABSTRACT

Education is a crucial element in human life because it allows people to develop their intellectual, moral, and spiritual potential. From an Islamic perspective, education aims not only to transfer knowledge but also to shape a person's personality with noble morals. One of the Islamic figures who has had a significant influence in the field of education is Imam Al-Ghazali. This study aims to examine Imam Al-Ghazali's educational thinking and its relevance to modern education. The research method used was library research with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from various literature sources discussing Imam Al-Ghazali's educational thinking. The results show that Imam Al-Ghazali's educational thinking emphasizes the integration of knowledge, morals, and spirituality. According to Al-Ghazali, education aims to bring humans closer to Allah SWT and to shape individuals with noble morals. Furthermore, Al-Ghazali's educational concept remains relevant to modern education, particularly in the face of the moral crisis and the decline of spiritual values in education.

Keywords: *Imam Al-Ghazali, Islamic Education, Modern Education, Morals.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritual yang dimilikinya (Tambak, 2011). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi (Hastuti et al., 2025; Musyaffa' & Haris, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dari konsep pendidikan sekuler karena mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran (Anam et al., 2025; Basyir et al., 2025).

Sejarah pemikiran Islam mencatat banyak tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan konsep pendidikan Islam. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh adalah Imam Al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ulama besar, filsuf, teolog, dan sufi yang memiliki pengaruh luas dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk pendidikan. Pemikirannya banyak dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan, moral, dan spiritual dalam suatu konsep pendidikan yang komprehensif (Musyaffa' & Haris, 2022).

Imam Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membersihkan jiwa manusia dan membentuk akhlak yang mulia. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan yang sejati di dunia maupun di akhirat (Faizin et al., 2023).

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali juga lahir dari kondisi sosial dan intelektual pada masa hidupnya. Pada masa tersebut, masyarakat mengalami berbagai persoalan seperti konflik pemikiran antara kelompok teolog, filosof, dan ulama fikih serta kecenderungan sebagian masyarakat yang mempelajari ilmu hanya untuk kepentingan duniawi. Kondisi tersebut mendorong Al-Ghazali untuk merumuskan konsep pendidikan yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan moralitas (Andika et al., 2025).

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang sempurna atau insan kamil. Pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi

manusia, baik potensi intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki karakter dan moral yang baik (Iskandar et al., 2025).

Dalam dunia pendidikan modern, pemikiran Al-Ghazali masih memiliki relevansi yang sangat kuat. Banyak permasalahan pendidikan saat ini seperti krisis moral, materialisme, dan menurunnya nilai spiritual dalam pendidikan dapat dijawab melalui konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi (Zamhariroh et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan modern.

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan dalam Islam bertujuan memberikan pengetahuan, membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter (Zulkhaidir et al., 2023).

Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menjadi sarana untuk membersihkan jiwa, membentuk akhlak mulia, dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh agar tercipta keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual (Musyaffa' & Haris, 2022).

Dalam pemikirannya, Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain merupakan ilmu yang wajib dipelajari setiap individu Muslim, terutama yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang dibutuhkan untuk kepentingan

masyarakat, seperti kedokteran, matematika, pertanian, dan ilmu sosial. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik (Nurwibowo et al., 2013).

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Modern

Pendidikan modern saat ini menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, rendahnya karakter peserta didik, dan dominasi orientasi materialistik dalam pendidikan. Sistem pendidikan sering kali lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan pembentukan moral dan spiritual. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas masih sangat relevan dalam menghadapi kondisi tersebut. Pendidikan karakter, pembinaan akhlak, serta keteladanan guru menjadi konsep penting yang dapat diterapkan dalam pendidikan modern (Zamhariroh et al., 2024)..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali (Anam et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-Amal*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang membahas pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali (Musyaffa' & Haris, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali (Basyir et al., 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 1058 M di kota Thus, Persia (Iran) (Anam et al., 2025). Sejak kecil ia telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan memiliki minat besar terhadap ilmu pengetahuan. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti fikih, teologi, filsafat, logika, dan tasawuf (Andika et al., 2025). Pendidikannya ditempuh di berbagai lembaga pendidikan terkenal pada masanya, kemudian ia menjadi seorang ulama besar dan bahkan diangkat sebagai profesor di Madrasah Nizamiyah Baghdad yang merupakan salah satu pusat pendidikan terbesar pada masa itu (Anam et al., 2025).

Namun pada suatu masa itu, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang membuatnya meninggalkan jabatan akademiknya dan melakukan perjalanan spiritual untuk mencari kebenaran sejati (Andika et al., 2025). Pengalaman tersebut sangat mempengaruhi pemikirannya terutama dalam bidang pendidikan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas (Zamhariroh et al., 2024). Krisis spiritual Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada hati agar menghasilkan kebijaksanaan bukan hanya kepintaran. Pengalaman beliau menegaskan bahwa harus ada keseimbangan antara ilmu dan spiritual sebagai pondasi pendidikan yang sesungguhnya, bukan hanya belajar teori tetapi hasil dari pergulatan batin yang autentik.

2) Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan sejati di dunia maupun di akhirat (Musyaffa' & Haris, 2022). Pendidikan harus mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Faizin et al., 2023). Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moralitas (Basyir et al., 2025). Pendidikan tidak boleh hanya bertujuan untuk memperoleh kekayaan atau kedudukan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang baik (Zamhariroh et al., 2024). Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya

mencetak manusia yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan moral dan spiritual yang kuat (Madhar, 2024). Dengan demikian, Al-Ghazali secara tegas menempatkan Allah SWT sebagai pusat (teosentris) dari seluruh proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari nilai akademik peserta didik melainkan kedekatan dirinya kepada Allah SWT.

2. Kurikulum Pendidikan

Menurut Imam Al-Ghazali, kurikulum pendidikan harus disusun berdasarkan kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah (Hastuti et al., 2025). Ilmu fardhu 'ain merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim, terutama ilmu yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak karena berhubungan langsung dengan kewajiban manusia kepada Allah SWT. Sementara itu, ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang diperlukan untuk kepentingan masyarakat, seperti kedokteran, matematika, pertanian, ekonomi, dan ilmu sosial (Basyir et al., 2025). Apabila ilmu tersebut telah dipelajari oleh sebagian masyarakat, maka kewajiban bagi yang lain menjadi gugur. Pembagian ilmu ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menolak ilmu dunia, tetapi justru menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum agar tercipta manusia yang berilmu, bermoral, dan bermanfaat bagi masyarakat (Zulkhaidir et al., 2023)

3. Peran Guru dan Murid

Menurut Imam Al-Ghazali, guru merupakan sosok yang sangat penting dalam proses pendidikan karena memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik (Indriyanti et al., 2017). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang guru harus memiliki sifat ikhlas, sabar, dan penuh kasih sayang kepada murid serta menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan duniawi (Faizin et al., 2023). Guru juga dituntut untuk

membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik agar ilmu yang diberikan dapat membawa manfaat dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Basyir et al., 2025).

Sementara itu, murid harus memiliki sikap hormat dan taat kepada guru sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (Indriyanti et al., 2017). Murid juga harus bersungguh-sungguh dalam belajar, menjaga adab selama proses pendidikan, serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Hastuti et al., 2025). Menurut Al-Ghazali, hubungan yang harmonis antara guru dan murid menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karena proses pembelajaran tidak hanya melibatkan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Zamhariroh et al., 2024). Dengan demikian, hubungan harmonis ini menjadi inti dari pendidikan. Hubungan ini menjadi medium transformasi ilmu, karakter dan sekaligus spiritualitas.

4. Metode Pendidikan

Imam Al-Ghazali mengemukakan beberapa metode pendidikan yang dianggap efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Salah satu metode yang paling penting adalah metode keteladanan, yaitu pendidikan melalui contoh perilaku yang baik dari seorang guru (Indriyanti et al., 2017). Menurut Al-Ghazali, peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku gurunya sehingga seorang pendidik harus mampu menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, maupun kehidupan sehari-hari. Keteladanan dipandang lebih efektif dibandingkan hanya memberikan nasihat secara lisan karena perilaku nyata akan lebih mudah diterima dan dicontoh oleh murid.

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai bagian penting dalam pendidikan (Faizin et al., 2023). Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dan cinta berlebihan terhadap dunia (Musyaffa' & Haris, 2022). Dengan jiwa yang bersih, peserta didik diharapkan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Metode lainnya adalah metode pembiasaan, yaitu membentuk karakter melalui latihan dan pengulangan perilaku baik secara terus-menerus (Hastuti et al., 2025). Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan

secara konsisten sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan harus membiasakan peserta didik untuk disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain (Basyir et al., 2025). Berbagai metode tersebut bertujuan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual sehingga tercipta manusia yang berilmu dan berakhlak mulia (Zamhariroh et al., 2024).

3) Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

1. Kondisi Sosial Masyarakat

Pada masa Imam Al-Ghazali, masyarakat mengalami berbagai persoalan sosial dan moral yang cukup serius. Banyak orang mempelajari ilmu pengetahuan hanya untuk memperoleh kedudukan, kekuasaan, dan keuntungan duniawi sehingga nilai keikhlasan dan spiritualitas mulai berkurang (Andika et al., 2025). Selain itu, terjadi pula konflik pemikiran antara kelompok teolog, filosof, dan ulama fikih yang menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat (Anam et al., 2025). Kondisi tersebut mendorong Al-Ghazali untuk mengembangkan konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak, penyucian jiwa, dan kedekatan kepada Allah SWT (Basyir et al., 2025). Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moralitas agar ilmu yang dimiliki memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Tambak, 2011).

2. Pengaruh Tradisi Keilmuan Islam

Al-Ghazali hidup dalam lingkungan intelektual Islam yang sangat berkembang dan dinamis (Anam et al., 2025). Pada masa itu, berbagai disiplin ilmu seperti fikih, teologi, filsafat, logika, dan tasawuf berkembang pesat dan melahirkan banyak perdebatan ilmiah di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim (Andika et al., 2025). Interaksi Al-Ghazali dengan berbagai tradisi keilmuan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran pendidikannya. Ia berusaha mengintegrasikan ilmu rasional dengan nilai-nilai spiritual Islam sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran spiritual yang baik (Basyir et al., 2025). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali akhirnya bersifat integratif karena menggabungkan unsur intelektual, moral, dan spiritual dalam satu sistem pendidikan

yang utuh (Zulkhaidir et al., 2023). sifat integratif ini menjadi jawaban atas dikotomi pendidikan yang memisahkan antara agama, moral dan sains.

3. Pengalaman Spiritual Al-Ghazali

Pengalaman spiritual yang dialami Al-Ghazali juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya (Zamhariroh et al., 2024). Setelah mencapai puncak karier akademik sebagai pengajar di Madrasah Nizamiyah Baghdad, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang membuatnya meragukan tujuan hidup dan hakikat ilmu pengetahuan (Andika et al., 2025) Ia kemudian meninggalkan jabatan dan melakukan perjalanan spiritual untuk mencari ketenangan batin dan kebenaran sejati. Pengalaman tersebut membuat Al-Ghazali menyadari bahwa ilmu pengetahuan harus disertai dengan penyucian jiwa dan penguatan spiritual agar mampu membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Faizin et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Ghazali harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia serta kedekatan manusia dengan Allah SWT (Musyaffa' & Haris, 2022). Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses penyucian jiwa sekaligus pencerahan akal. Akhlak mulia menjadi bukti nyata kedekatan individu dengan Allah.

4) Relevansi terhadap Pendidikan Modern

Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern (Zamhariroh et al., 2024). Penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern (Nurgenti, 2024). Saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, meningkatnya materialisme, penyalahgunaan teknologi, dan menurunnya nilai spiritual dalam proses pendidikan (Basyir et al., 2025). Sistem pendidikan modern sering kali lebih menekankan pencapaian akademik dan kemampuan kognitif dibandingkan pembentukan karakter peserta didik (Zulkhaidir et al., 2023). Akibatnya, banyak peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi kurang memiliki moral dan etika dalam kehidupan sosial.

Konsep pendidikan Al-Ghazali yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut (Anam et al., 2025). Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran

spiritual yang baik (Iskandar et al., 2025). Selain itu, konsep guru sebagai teladan juga sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam sikap, perilaku, dan moralitas (Indriyanti et al., 2017). Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai moderasi beragam dalam pendekatan holistik yang mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital sekaligus mempertahankan nilai-nilai moral (Widyastuti et.al., 2025). Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam di era modern (Maisarah et.al., 2025). Landasan ini berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual peserta didik (Habibi et.al., 2025). Dengan demikian, pemikiran pendidikan Al-Ghazali dapat memberikan kontribusi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan karakter manusia secara utuh.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia serta mendekatkan manusia kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep pendidikan Al-Ghazali mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta hubungan antara guru dan murid yang didasarkan pada nilai keteladanan, pembinaan akhlak, dan penyucian jiwa.

Selain itu, pemikiran pendidikan Al-Ghazali masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern, terutama dalam menghadapi krisis moral, materialisme, dan menurunnya nilai spiritual dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dapat menjadi solusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Al-Ghazali dapat dijadikan salah satu landasan dalam pengembangan pendidikan Islam maupun pendidikan modern secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. M., Fahmi, M. I., Wiratmoko, D., Alwiyah, N., & Kurniawan, S. (2025). Kontekstualisasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Muhammad Abduh. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(01), 73–88.
<https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11570>
- Andika, Firdaus, A., & Abbas, P. (2025). Al-Ghazali ' s Thoughts and Its Contributions to the Islamic Theological Tradition : Epistemic Crisis and Theological Synthesis. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 6(December), 278–285.
<https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/1134>
- Basyir, Z. Q. E. H., Al-Kattani, A. H., Alim, A., Irfan, M. A., & Fadhlan, M. (2025). Landasan Filosofis Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 327–351.
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v9i2.15042>
- Faizin, M., Maharani, D. A., Raniadi, D., Azzahra, S., Afnanda, M., & Azhari, S. (2023). Aktualisasi Tujuan Pendidikan Islam Dari Perspektif Imam Al-Ghazali Moh. *Jurnal Studi KeIslaman*, 11(1), 117–129.
- Habibi, Erfan., Dyah Nawangsari, Hepni Zain, Ubaidillah Ubaidillah, and Musyaffa Rafiqie. 2025. “Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumiddin”. *EDUSHOPIA : Journal of Progressive Pedagogy* 2 (1).
<https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i1.138>.
- Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gusnita, W. (2025). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , Indonesia kembali nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam . Al-Ghazali tidak memperoleh kedudukan atau popularitas (Abdullah ,. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 152.
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2017). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144.
<https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>
- Iskandar, S., Saepudin, D., Husaini, A., & Syafrin, N. (2025). The Concept of the Perfect Human (al-Insan al-Kamil) in Islamic Education According to al-Ghazali and Its

- Implementation in Indonesian Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), 97–114.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46553>
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Mahsun, & Hafid. (2023). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dengan Konsep Pendidikan Islam di Masa Wali Songo. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 6, 1–27.
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 466–475. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>
- Musyaffa', M. A., & Haris, A. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Studi Keagamaan*, 9(1), 1–15.
- Nurgenti, S. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 11(2), 90–101. <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v11i2.37>
- Nurwibowo, R., Rachmat, N., & Siregar, K. I. (2013). Kehidupan Beragama Anggota Militer (Studi Kasus di Komando Pasukan Khusus (KOPASSUS) Grup-3 Cijantung). *Studi Al-Quran*, 9(2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4497>
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali SYAHRAINI TAMBAK. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 73–87.
- Widyastuti, I., & Dartim, D. (2025). Pemikiran al-Ghazali dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1041–1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>

Zulkhaidir, M., Febrian, Y., & Sari, H. P. (2023). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan Muhammad. JURNAL PENDIDIKAN TUNTAS, 5(1), 2313–2316.